

## Pengolahan Hasil Tani (Singkong) sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Masyarakat Padukuhan Jetis

Didi Manarul H., Elita Ardiyanti, Kasmi\*, Risydatussalma Septyandini, Yolanda Casella, Nur Yasin, M. Ridho  
Lubis, Nur Wakhidah, Tegar Pradana, Uswatun Hasanah

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 235

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739.

Email: kasmisyah@gmail.com\*

**Abstrak.** Pengolahan hasil tani yaitu singkong sebagai upaya pengembangan ekonomi masyarakat padukuhan jetis merupakan salah satu program kerja unggulan kelompok 235 dalam menyelesaikan proses pengabdian di padukuhan Jetis. Penelitian ini menggunakan berbagai macam metode yaitu PLA (*Participatory Learning and Action*) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif dan metode FGD (*Focus group discussion*). Faktor yang mendorong kelompok 235 untuk melakukan pengolahan hasil tani di padukuhan jetis adalah melimpahnya tanaman singkong yang kurang dimanfaatkan secara maksimal. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah terciptanya inovasi baru dalam pengolahan hasil tani yaitu singkong yang dapat diolah menjadi donat dan emping. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengolah SDA dan meningkatkan perekonomian masyarakat padukuhan Jetis.

**Kata kunci:** pengolahan hasil tani, pengembangan ekonomi, singkong.

### PENDAHULUAN

Padukuhan Jetis merupakan salah satu padukuhan yang ada di desa Jetis, kecamatan Saptosari, kabupaten Gunungkidul. Padukuhan jetis terletak di sebelah timur dusun Karang, sebelah barat dusun Temanggung, sebelah selatan dusun Mojosari dan sebelah utara dusun Temanggung. Adapun kondisi perekonomian masyarakat padukuhan jetis berdasarkan data Kartu Keluarga (KK) dari Kepala Dukuh padukuhan Jetis sebagian besar masyarakat di padukuhan Jetis berprofesi sebagai Petani, pedagang, buruh. harian lepas. Terdapat juga beberapa masyarakat di padukuhan Jetis yang berprofesi sebagai PNS, karyawan swasta, pensiunan, pelajar, wiraswasta, dan perangkat desa.

Mayoritas masyarakat padukuhan Jetis merupakan petani sebagaimana seperti di kebanyakan masyarakat pedesaan yang lainnya. petani padukuhan Jetis merupakan petani tumpang sari. Petani tumpang sari yaitu petani yang menanam berbagai macam tanaman sesuai dengan keadaan geografis dan cuaca yang ada. Ketika memasuki musim hujan petani padukuhan Jetis biasanya menanam padi, dan ketika mulai memasuki musim kemarau mereka menanam tanaman ubi-ubian seperti singkong, kacang, dan jagung. Akan tetapi pada umumnya ketika bulan kemarau kebanyakan menanam singkong.

Hasil tani diolah untuk kebutuhan sehari-hari dan menjadi penunjang perekonomian mereka. Sistem perekonomian digunakan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi yang dialaminya, tentunya agar permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi itu dapat teratasi dan terselesaikan. Akan tetapi dengan minimnya pengetahuan tentang pengolahan hasil tani

yang membuat potensi untuk pertumbuhan ekonomi menjadi kendala masyarakat di padukuhan Jetis. Hasil olahan tani yang biasa dilakukan selama ini khususnya singkong biasa di produksi sebagai gaplek yang keuntungannya tidak seberapa, dari per kilogramnya hanya seribu rupiah. Sehingga potensi ekonomi petani padukuhan Jetis tidak adanya kemajuan. Oleh karenanya kami berusaha meneliti dan memperkenalkan metode pengolahan hasil tani yaitu berupa singkong kedalam produk yang bisang menunjang pertumbuhan ekonomi di padukuhan Jetis.

Melalui pendekatan dengan pemerintah padukuhan dan sebagian warga padukuhan Jetis, kami mengumpulkan data-data kegiatan keseharian dan penghasilan rata-rata dari hasil tani masyarakat padukuhan Jetis.

### METODE PENELITIAN

Berdasarkan konsep dasar pembahasan dalam hasil kerja KKN 235 Jetis ini, pengembangan masyarakat di desa jetis gunungkidul mengontruksi konsep untuk membangun paradigma baru. Maka pengembangan masyarakat harus memiliki konsep dasar seperti : Orientasi terhadap kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat yang disesuaikan dengan problematika desa, dan Perencanaan sebagai usaha untuk memajukan ekonomi sosial. Sebagian mata pencaharian masyarakat Jetis adalah petani dan hasil tani adalah singkong. Minimnya inovasi dalam pengembangan olah tani singkonglah yang menjadi acuan utama masyarakat setempat, maka dari itu mahasiswa KKN 235 memiliki program kerja mengolah bahan singkong menjadi donat dan emping.

Pelaksanaan program ini, menggunakan metodologi PLA (*Participatory Learning and Action*) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif. Mardikanto (2011) PLA merupakan bentuk baru dari metoda pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai "learning by doing" atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik. FGD (focus Group Discussion) atau diskusi kelompok terarah, sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD merupakan interaksi individu-individu (sekitar 10-30 orang) yang tidak saling mengenal dan oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalamannya tentang sesuatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermatinya.

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi bersama seluruh RT di padukuhan jetis yakni RT 01-09 yang bertepatan di rumah pak dukuh yang selanjutnya di jelaskan oleh mahasiswa KKN 235 tentang program kegiatan mengubah olahan singkong menjadi beragam variasi. Seluruh warga sangat antusias menerima program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan program menjadi lebih efisien dalam hal waktu dan pengondisian tempat. Mahasiswa KKN 235 membuat jadwal pengelompokkan RT yakni minggu pertama RT 01, 02, 04, 06 dan minggu kedua RT 03, 05, 07, 08, 09.

Sosialisasi bertempat di rumah yang sudah disepakati oleh warga, lalu mahasiswa KKN 235 mengarahkan langsung kepada warga cara pembuatan mulai dari pengolahan bumbu sampai penggorengan. dalam program ini mahasiswa KKN 235 memiliki sasaran kepada ibu-ibu setempat guna dapat melanjutkan apa yang telah mahasiswa KKN 235 telah jelaskan dan semoga menjadi usaha tetap di padukuhan jetis.



Gambar 1 Sosialisasi pembuatan donat dan emping



Gambar 2 Peserta sosialisasi pembuatan donat dan emping

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertanian dan Pengolahan Singkong

Tati Nurmala, dkk (2012) menjelaskan bahwa pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Hal ini justru berbeda dengan keadaan di padukuhan Jetis yang memiliki sumber pangan di alam melimpah namun kurang pengetahuan untuk mengolah hasil tani atau pangan yang ada di alam.

Menurut Grace (1997) pada penelitian Veronika Indah Septiriyani (2017) Singkong merupakan tanaman tropis yang tumbuh pada 30° lintang utara sampai 30° lintang selatan dan sebagian besar berkembang di 20° lintang utara sampai 20° lintang selatan serta membutuhkan iklim yang lembab. Singkong dapat tumbuh pada tanah liat berpasir atau tanah liat berpasir yang lembab dan subur ataupun jenis tanah yang lain dengan tekstur tanah cukup gembur untuk memungkinkan perkembangan umbi.

Singkong adalah salah satu tanaman yang banyak ditemukan dan melimpah di padukuhan Jetis karena terletak dikawasan yang memiliki iklim lembab. Pada umumnya masyarakat Jetis hanya mengolah singkong menjadi makanan khas daerah seperti tiwul dan gaplek. Berdasarkan hal tersebut, maka kelompok KKN 235 melakukan sebuah program dan inovasi untuk para petani mengembangkan hasil taninya untuk diolah tidak hanya membuat tiwul dan gaplek saja, tetapi diolah sebagai donat dan emping yang berbahan dasar singkong. Adapun cara pembuatannya, kelompok 235 membuat jadwal per RT disetiap minggunya untuk melakukan pengolahan donat dan emping. Bahan-bahan yang dibutuhkan serta cara pengolahannya akan dibimbing langsung oleh kelompok 235.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat donat singkong adalah singkong, gula, telur, fernipan, tepung terigu, margarin, vanili, air, dan selai. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat emping singkong adalah singkong, bawang merah, bawang putih, cabe, dan garam. Tujuan pembuatan donat dan emping adalah untuk memberikan inovasi terbaru kepada masyarakat padukuhan Jetis dalam meningkatkan potensi ekonomi khususnya pada bidang pertanian yang dinilai tidak seimbang antara hasil tani dengan harga jual.



**Gambar 3** Proses pembuatan donat dan emping

Pengolahan singkong menjadi donat dan emping merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat padukuhan Jetis karena dinilai mudah untuk dibuat, tidak membutuhkan banyak dana, dan dalam pembuatannya memiliki nilai jual yang tinggi.

### **Perekonomian Masyarakat Jetis**

Perekonomian terbesar di kawasan padukuhan Jetis dipengaruhi oleh hasil tani yang melimpah seperti kacang dan singkong, namun kendala terbesar terjadi pada pengolahan singkong yang kurang inovasi sehingga bernilai jual rendah. Mahasiswa KKN 235 dengan teori sistem perekonomian menurut Gilars (1992) Sistem ekonomi merupakan keseluruhan tata cara untuk mengkoordinasikan perilaku masyarakat (para produsen, konsumen, pemerintah, bank, dan sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan sebagainya) sehingga terbentuk satu kesatuan yang teratur dan dinamis, dan kekacauan yang dapat dihindari. Hal ini menjadi acuan untuk membantu masyarakat setempat agar memiliki sistem ekonomi yang terarah dan tentu sesuai dengan harapan mahasiswa KKN 235 untuk membantu masyarakat padukuhan Jetis untuk meningkatkan penghasilan sebagai petani.

Kegiatan perekonomian masyarakat lapisan bawah merupakan ekonomi rakyat. Ekonomi pedesaan pada dasarnya merupakan ekonomi rakyat. Menurut Ginandjar Kartasasmita (1995) ekonomi rakyat adalah kehidupan ekonomi seadanya dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam setempat, yang memiliki ciri-ciri (1) bersifat tradisional, (2) skala usahanya kecil, (3) subsisten.

Upaya-upaya penembangan ekonomi pedesaan yang dapat dilakukan antara lain (1) Peningkatan pemilikan aset produksi, khususnya tanah dan modal bagi masyarakat petani, tanah merupakan modal produktivitas karena itu perlu ada kebijaksanaan pemilikan untuk mencegah aset produksi tanah agar tidak menyempit. Sehubungan dengan itu, maka pemanfaatan tanah pertanian untuk pembangunan industri maka diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat desa. (2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Untuk kepentingan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan antara lain dengan cara: (1) pendidikan, penyuluhan, penataran, dan latihan kewiraswastaan. Dengan pendidikan ini diharapkan akan dapat ditingkatkan, pengetahuan, keterampilan, jiwa, kewiraswastaan serta etos kerja; (2) sistem magang atau latihan, dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan; (3) sistem bapak angkat, dimaksudkan untuk memperoleh bimbingan serta mendapatkan kemudahan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran. Dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa maka diharapkan adanya perkembangan perekonomian masyarakat desa sehingga mendapatkan penghasilan yang meningkat pula.

Teknologi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan produktivitas. Dengan adanya perbaikan teknologi maka jumlah dan mutu produk dapat ditingkatkan serta memungkinkan diadakan diversifikasi produk. Dengan meningkatnya jumlah atau mutu produk akan dapat memperluas pemasaran padukuhan jetis dan pendapatan yang diterima masyarakat padukuhan jetis akan meningkat pula.

Kelancaran pemasaran merupakan faktor yang sangat menentukan kesinambungan kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan mengalami hambatan apabila tidak didukung oleh kelancaran pemasaran. Produsen akan menderita kerugian apabila produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan. Bahan-bahan yang dihasilkan di pedesaan pada umumnya berupa bahan hasil pertanian. Bahan-bahan ini pada umumnya belum mempunyai pasar yang luas maupun harga yang mantap. Untuk produk-produk pertanian harga mengalami penurunan pada musim panen sedangkan biaya produksi menunjukkan kenaikan. Akibatnya penghasilan yang diterima produsen kurang menguntungkan. Oleh sebab itu guna mendorong dan mengembangkan usaha perluadanya bantuan pemasaran pada padukuhan jetis.

Guna mengurangi arus mengalirnya modal dan tenaga kerja terampil dan ahil dari desa ke kota, maka di pedesaan perlu diciptakan pusat pertumbuhan pada dusun Jetis. Dengan adanya pusat pertumbuhan tersebut permintaan dan tenaga kerja dan modal kiranya meningkat, sehingga tenaga kerja dan modal yang ada dapat tertampung di daerah pedesaan yang bersangkutan.

## KESIMPULAN

Program yang diusung oleh kelompok KKN 235 di padukuhan Jetis dilakukan dengan bantuan masyarakat setempat khususnya dalam pengembangan perekonomian melalui pengolahan hasil tani yaitu singkong. Kelompok KKN 235 memberikan inovasi terbaru kepada masyarakat setempat dalam pengolahan singkong. Singkong yang pada umumnya hanya diolah menjadi tiwul dan gaplek kemudian dikembangkan oleh mahasiswa KKN kelompok 235 untuk diolah menjadi donat dan emping.

Pembuatan donat dan emping diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di padukuhan Jetis serta menambah kreativitas masyarakat dalam mengolah hasil tani yang didapat khususnya dalam mengolah singkong karena singkong yang ada di

padukuhan Jetis melimpah namun tidak sesuai dengan harga jual di pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Ginandjar, Kartasasmita. *Kepemihakan pembangunan Nasional Dan Meningkatkan Kemampuan Perekonomian Rakyat PIP*, Jakarta: Dekopin. 1995
- Mardikanto, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press. 2011.
- Nurmala Tati, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Septiriyani, Veronika Indah. *Skripsi: Potensi Pemanfaatan Singkong (Monihot Utilissima) sebagai Bahan Tambahan dalam Pembuatan Es Puter secara Tradisional*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Darma. 2017.
- Sukidjo. *Upaya Pengembangan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: Cakraala Pendidikan. 1995.